

Pembelajaran Olahraga Bola Kecil Berbasis *Activity Station* dalam Membentuk Sportivitas Siswa MI NU Sholahiyah Pedawang Kudus

Nor Aini Nisa*, Bahtiar Firdiansyah

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia
Jalan Conge, Ngembalrejo, Bae, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding author : nisaaanoraini@gmail.com

ABSTRACT

Physical education in Madrasah Ibtidaiyah should ideally be a place where sportsmanship can flourish, but the reality is that many students find it difficult to accept defeat, lack respect for their peers, and are inconsistent in following the rules of the game. This situation calls for a learning approach that not only develops motor skills but also fosters the values of sportsmanship, one of which is through the activity station model. This study aims to analyze the implementation of small ball learning based on activity stations, the factors that support and hinder its implementation, and its contribution to student sportsmanship. The study was conducted in class IV d of MI NU Sholahiyah, which had 31 students, using a descriptive qualitative approach and field research methods. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, analyzed using the Miles and Huberman model, and validated through source and technique triangulation. The results showed that activity station learning was implemented well, as indicated by active student participation, cooperation in groups, and compliance with game rules. Supporting factors for implementation included the teacher's mastery of the material, student enthusiasm, and the availability of facilities, while obstacles arose from differences in student abilities, limited tools, and teacher supervision. This model makes a real contribution to shaping sportsmanship through four main indicators, namely fair play, respecting friends, accepting teachers' decisions, and honesty. In conclusion, activity stations are suitable as a routine learning strategy at MI and as a reference for PGMI Study Programs in designing activity-based learning that can be directly applied by students in teaching practice, thereby helping to strengthen the pedagogical competence of prospective teachers.

KEYWORD: *activity station; small ball; sportsmanship*

ABSTRAK

Pembelajaran olahraga di Madrasah Ibtidaiyah idealnya menjadi ruang tumbuhnya karakter sportivitas namun realitas di lapangan menunjukkan banyak siswa sulit menerima kekalahan, kurang menghargai teman, dan belum konsisten menaati aturan permainan. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik tetapi juga membina nilai-nilai sportivitas salah satunya melalui model *activity station*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran olahraga bola kecil berbasis *activity station*, pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta kontribusinya terhadap sportivitas siswa. Penelitian dilakukan di MI NU Sholahiyah kelas IV d yang berjumlah 31 siswa dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif metode penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, serta keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian

menunjukkan pembelajaran *activity station* terlaksana dengan baik, ditandai partisipasi aktif siswa, kerja sama dalam kelompok, kepatuhan terhadap aturan permainan. Faktor pendukung pelaksanaan meliputi penguasaan guru terhadap materi, antusiasme siswa, dan ketersediaan sarana, sedangkan kendala muncul dari perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan alat, dan pengawasan guru. Model ini memberikan kontribusi nyata dalam membentuk sportivitas melalui empat indikator utama, yaitu *fair play*, menghormati teman, menerima keputusan guru, dan kejujuran. Kesimpulannya, *activity station* layak dijadikan strategi pembelajaran rutin di MI serta menjadi rujukan bagi Prodi PGMI dalam merancang pembelajaran berbasis aktivitas yang langsung dapat diterapkan mahasiswa pada praktik mengajar sehingga membantu memperkuat kompetensi pedagogik calon guru.

KATA KUNCI: *activity station*; bola kecil; sportivitas

Artikel info :

submitted 11 Desember 2025; direvisi1 14 Januari 2026; direvisi2 19 Januari 2026; accepted 02 Februari 2026, available online 10 Februari 2026; published 12 Februari 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan olahraga di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berpartisipasi dalam mengembangkan kebugaran siswa, tetapi juga memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter. Melalui pembelajaran olahraga, siswa diarahkan untuk mengembangkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui aktivitas fisik yang bermakna, sehingga nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, dan sportivitas dapat tertanam sejak dini.

Sportivitas merupakan salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan melalui pembelajaran olahraga di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Melalui kegiatan olahraga, siswa tidak hanya dilatih keterampilan fisik, tetapi juga diharapkan menunjukkan sikap jujur, disiplin, menghargai lawan, menaati aturan, dan menerima hasil pertandingan dengan lapang dada. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tingkat sportivitas siswa masih rendah, yang terlihat dari perilaku siswa yang enggan

mengakui kesalahan, saling menyalahkan ketika mengalami kekalahan, serta kurang menghargai keputusan yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayat & Basuki (1) yang menunjukkan bahwa tingkat sportivitas siswa dalam pembelajaran olahraga berada pada kategori sedang (49%), namun sebanyak 38% siswa berada pada kategori sportivitas rendah, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan nilai sportivitas melalui strategi pembelajaran yang tepat. Data tersebut menunjukkan sebagian siswa belum memiliki tingkat sportivitas yang baik dalam mengikuti pembelajaran olahraga di sekolah.

Kondisi rendahnya sportivitas siswa dapat berdampak pada menurunnya kualitas proses pembelajaran dan pembentukan karakter di MI. Siswa yang belum menunjukkan sikap sportif cenderung kurang mampu bekerja sama, sulit menerima kekalahan, serta mudah terlibat dalam perdebatan atau perselisihan saat kegiatan permainan berlangsung (2).

Situasi seperti ini dapat menghambat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, harmonis, dan saling menghargai. Dalam kurikulum pendidikan dasar, pembelajaran olahraga diarahkan untuk mengembangkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui aktivitas fisik yang bermakna. Pembelajaran olahraga tidak hanya menekankan penguasaan keterampilan motorik, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter, salah satunya sportivitas. Oleh sebab itu, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan partisipatif, salah satunya melalui pembelajaran berbasis *activity station* yang memberikan pengalaman belajar bermakna bagi siswa. Model ini memungkinkan siswa belajar nilai sportivitas secara langsung melalui aktivitas yang menyenangkan, bergiliran di berbagai pos permainan, dan bekerja sama dengan teman dalam suasana kompetitif yang sehat.

Model pembelajaran berbasis *activity station* merupakan adaptasi dari konsep *learning stations* atau *station rotation model* yang pertama kali diperkenalkan dalam pendekatan pembelajaran aktif (*active learning approach*). *Learning stations* merupakan strategi pembelajaran di mana peserta didik berpindah dari satu pos ke pos lainnya untuk menyelesaikan tugas atau aktivitas tertentu secara bergiliran. Setiap stasiun atau pos menyediakan pengalaman belajar yang berbeda, sehingga siswa terlibat secara aktif, kolaboratif, dan mandiri dalam proses pembelajaran (3).

Pembelajaran bola kecil dalam penerapan model *activity station* dapat disesuaikan dengan berbagai keterampilan dasar seperti melempar, menangkap, dan memukul bola yang merupakan bagian penting dari materi permainan bola kecil di sekolah dasar. Materi bola kecil mencakup berbagai jenis permainan, antara lain kasti, bulu tangkis, tenis meja, softball, baseball, rounders, tenis lapangan, dan golf (4). Penerapan model *activity station* dalam permainan bola kecil memungkinkan guru memodifikasi berbagai jenis permainan menjadi kegiatan bervariasi. Secara umum, baseball, softball, dan kasti dapat digunakan untuk melatih melempar, menangkap, dan memukul. Bulu tangkis dan tenis meja dapat digunakan untuk melatih koordinasi tangan sementara golf dan lapangan tenis dapat digunakan untuk melatih ketepatan pukulan arah dan ayunan kekuatan. Melalui kegiatan pengelompokan *activity station* siswa dapat berlatih berbagai jenis bola kecil secara bergantian dan menjadikan pembelajaran lebih dinamis, bervariasi, dan menumbuhkan sportivitas.

Dalam konteks pelaksanaan di MI NU Sholahiyah, Ketersedian bola kasti dan shuttlecock menjadi sarana yang digunakan guru dalam penerapan model *activity station* untuk mencapai tujuan pembelajaran permainan bola kecil. Guru dapat merancang kegiatan di setiap pos agar siswa dapat berlatih bergantian dalam melempar, menangkap, dan memukul bola. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Habibie & Fitrianto (5) menunjukkan keterampilan dasar seperti melempar,

menangkap, dan memukul bola dapat ditingkatkan melalui variasi aktivitas permainan yang dirancang secara sistematis dan disesuaikan dengan karakteristik siswa Madrasah ibtidaiyah.

Siswa Madrasah Ibtidaiyah memiliki karakteristik usia pada tahap perkembangan operasional konkret, mereka cenderung belajar lebih efektif melalui kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung, aktivitas fisik, dan suasana yang menyenangkan. Pada tahap ini, anak-anak mulai mampu bekerja sama dengan teman sebaya, memahami aturan, serta mengembangkan rasa tanggung jawab dalam kelompok. Oleh karena itu, penerapan model *activity station* sangat sesuai dengan karakteristik siswa MI, karena model ini memungkinkan siswa belajar melalui berbagai pos aktivitas yang menuntut partisipasi aktif, kerja sama, dan sikap saling menghargai selama proses pembelajaran berlangsung (6).

Beberapa Penelitian sebelumnya menunjukkan pembelajaran berbasis aktivitas memiliki dampak positif terhadap keterampilan motorik, kerja sama, dan pembentukan sportivitas siswa. Salah satunya penelitian oleh Habibie & Fitrianto (5) menemukan variasi aktivitas permainan yang disusun secara sistematis mampu meningkatkan keterampilan dasar seperti melempar, menangkap, dan memukul bola, sekaligus meningkatkan antusiasme, kerja sama, dan sportivitas siswa dalam pembelajaran olahraga. Selain itu, Raharja (7) menjelaskan penerapan model pendidikan olahraga dengan pembagian peran dan pertukaran tugas dalam

kegiatan pembelajaran memberikan pengalaman permainan yang lebih nyata sehingga mampu membentuk sikap sportivitas siswa secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional. Penelitian oleh Lidya, Marlina and Langputeh (8) menunjukkan penggunaan model *station rotation* dalam pembelajaran di madrasah mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kerja sama siswa melalui kegiatan berpindah dari satu stasiun ke stasiun lain yang berisi berbagai tugas interaktif seperti kuis, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Melihat hasil penelitian sebelumnya, pendekatan pembelajaran yang digunakan masih bersifat umum dan belum secara langsung mengintegrasikan pembelajaran bola kecil dengan pembentukan sikap sportivitas melalui model *activity station*. Oleh sebab itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memadukan pembelajaran bola kecil dan penguatan sportivitas dalam satu rangkaian kegiatan melalui penerapan model *activity station* di Madrasah Ibtidaiyah.

Strategi ini dirancang agar siswa berpartisipasi aktif di setiap stasiun, meningkatkan keterampilan motorik sekaligus menginternalisasi nilai-nilai sportivitas seperti kerja sama, kejujuran, dan saling menghormati. Di sisi lain penelitian Yudanto & Utami (9) menunjukkan bahwa dampak model *activity station* sangat bergantung pada kesiapan guru, fasilitas, dan variasi aktivitas di tiap stasiun. Tanpa perancangan yang baik, model ini berpotensi membuat siswa kurang fokus

atau aktivitas fisik menjadi tidak seimbang. Oleh karena itu, penelitian ini disusun dengan perencanaan kegiatan yang terarah dan terintegrasi agar penerapan model *activity station* dalam pembelajaran olahraga di MI dapat benar-benar menumbuhkan sikap sportivitas secara optimal.

Berdasarkan wawancara awal dan observasi langsung di MI NU Sholahiyah kelas IV, Pedawang, Bae, Kudus ditemukan bahwa tingkat sportivitas siswa dalam pembelajaran olahraga masih tergolong rendah sekitar 60% siswa kurang aktif dalam bekerja sama. Pemilihan lokasi penelitian di MI NU Sholahiyah ini didasarkan pada kesesuaian dengan fokus penelitian yang ingin menumbuhkan nilai sportivitas melalui strategi pembelajaran. Sementara itu, kelas IV dipilih karena pada tahap ini siswa telah memiliki koordinasi gerak dasar yang memadai dan sedang berada pada fase perkembangan sosial di mana kemampuan bekerja sama, mengikuti aturan, serta menunjukkan sikap sportivitas mulai berkembang. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran berbasis *activity station* dinilai tepat untuk diterapkan pada siswa kelas IV MI NU Sholahiyah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran bola kecil berbasis *activity station*, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta kontribusinya dalam membentuk nilai-nilai sportivitas siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah, termasuk *fair play*, menghormati teman, kejujuran, dan sikap menerima keputusan guru secara sportif. Penelitian

ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi guru olahraga dalam merancang kegiatan pembelajaran bola kecil yang efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data variabel yang diteliti dengan cara melakukan wawancara langsung (10). Penelitian ini dilaksanakan di MI NU Sholahiyah kelas IV, Pedawang, Bae, Kudus. Subjek penelitian berjumlah 31 siswa, terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada pembelajaran bola kecil berbasis *activity station* untuk melihat perilaku sportivitas siswa saat kegiatan berlangsung. Empat indikator utama yang diamati meliputi *fair play*, menghormati teman sekelas, menerima keputusan guru dengan baik, serta kejujuran dalam bermain (11). Wawancara melibatkan guru olahraga, waka kurikulum, walikelas, kepala sekolah dan beberapa siswa kelas IV untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang pelaksanaan pembelajaran dengan model *activity station*, tanggapan siswa selama kegiatan berlangsung, serta faktor yang menghambat proses pembelajaran. Wawancara ini memperkuat data dari observasi, terutama soal perubahan perilaku sportivitas berdasarkan keempat

indikator tadi. Dokumentasi mencakup foto-foto kegiatan di setiap stasiun, serta dokumen pendukung seperti modul ajar dan hasil penilaian guru olahraga. Seluruh dokumen ini digunakan sebagai bukti pendukung yang memperkuat temuan dari observasi dan wawancara sehingga memberikan gambaran lebih utuh tentang pelaksanaan model *activity station* dalam membentuk sportivitas siswa.

Teknik analisis data Data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkesinambungan selama proses penelitian (12). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak, yaitu guru olahraga, siswa, waka kurikulum, dan wali kelas untuk memastikan konsistensi data dari sudut pandang yang berbeda. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan observasi langsung saat kegiatan berlangsung, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi berupa foto, modul ajar, dan catatan guru untuk memperoleh data yang lebih kuat dan saling melengkapi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (13) yang menyatakan bahwa triangulasi bertujuan meningkatkan kredibilitas data melalui pengecekan lintas-sumber dan lintas-teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan model *activity station* di MI NU Sholahiyah bertujuan

untuk mengasah kemampuan motorik siswa melalui aktivitas bola kecil, sekaligus menumbuhkan sportivitas sebagai nilai karakter fundamental bagi siswa jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Dalam rangkaian kegiatan yang diselenggarakan di setiap pos, siswa tidak hanya diajarkan teknik dasar permainan, tetapi juga dibimbing untuk menunjukkan perilaku menghormati teman, kejujuran, kemampuan menerima keputusan serta bermain sesuai aturan (*fair play*). Oleh karena itu, model *activity station* dinilai tepat dalam menanamkan nilai-nilai sportivitas yang sejalan dengan tujuan pembelajaran Olahraga. Dengan fokus tersebut, penelitian ini mengidentifikasi permasalahan terkait implementasi model pembelajaran *activity station* pada materi bola kecil, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya, serta kontribusi yang diberikan model ini bagi pengembangan sportivitas siswa di MI NU Sholahiyah.

Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Bola Kecil Berbasis *Activity Station*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran olahraga berbasis *activity station* pada mata pelajaran bola kecil di MI NU Sholahiyah dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru memulai dengan menyusun modul ajar sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran. Modul-modul ini disusun dengan urutan pendahuluan, inti, dan penutup, serta berisi tujuan pembelajaran, indikator sportivitas yang ingin dikembangkan, aturan

permainan, dan desain aktivitas untuk setiap pos. (**Gambar 1**) Hal ini sejalan dengan pernyataan guru olahraga yang menyebutkan bahwa beliau *“mempersiapkan alat dan perlengkapan pembelajaran sebelum proses pembelajaran dimulai”* termasuk bola kasti, shuttlecock, raket, cone, dan pembatas area untuk memisahkan setiap pos.

Semua peralatan tersebut sudah tersusun rapi di tempatnya masing-masing sebelum kegiatan dimulai, yang menandakan bahwa guru telah merencanakan kegiatan dengan teratur. Guru tersebut juga mengatakan bahwa pembelajaran yang dibagi menjadi beberapa pos memiliki tujuan tertentu. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara bersama guru olahraga menjelaskan bahwa *“pembelajaran pos ini dapat mengurangi kecenderungan anak untuk memilih teman, karena setiap kelompok harus saling bekerja sama agar kegiatan di pos berjalan lancar dan tujuan pembelajaran tercapai, terutama yang berkaitan dengan sportivitas.”*



Gambar 1. Modul ajar activity station

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dimulai dengan guru mengulas kembali teknik dasar bola kecil seperti melempar, menangkap, dan memukul. Guru membagi siswa ke dalam empat kelompok yang berisi 7–8 siswa dengan mempertimbangkan karakteristik belajar mereka. Hal ini sesuai dengan penjelasan guru bahwa beliau *“membagi kelompok dengan melihat kecenderungan kinestetik siswa ada yang diam tapi belum tentu paham, dan ada yang banyak gerak justru cepat paham, jadi saya campur supaya seimbang.”* Setelah itu, guru menjelaskan aturan permainan, alur perpindahan antar pos, dan tugas setiap anggota kelompok sebelum siswa memulai kegiatan. Siswa tampak antusias dan bersemangat mengikuti setiap aktivitas yang disiapkan di masing-masing pos. (**Gambar 2**)

Antusiasme ini terlihat dari bagaimana mereka bergerak aktif dan saling mendukung selama kegiatan berlangsung. Seluruh siswa terlibat secara langsung karena setiap pos menuntut partisipasi aktif, bukan hanya menonton. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara guru olahraga yang menyatakan bahwa *activity station* ini *“efektif karena semua anak merasakan olahraganya, soalnya dibuat rolling jadi setiap siswa pasti mendapat giliran.”* Dengan sistem bergiliran tersebut, siswa tidak hanya bergerak, tetapi juga belajar bekerja sama dan memahami peran mereka di setiap pos.



Gambar 2. Skema Pos Activity Station



Pos 1: Latihan Dasar Lempar Tangkap Bola Kasti.



Pos 2: Latihan Kerja Sama Tim dan Kecepatan Estafet Bola.



Pos 3: Latihan Dasar Memukul Shuttlecock Bulu tangkis



Pos 4: Latihan Lempar Tangkap Bola Mandiri (Individual)

Gambar 3. Siswa Melaksanakan Kegiatan Activity Station

Evaluasi dilakukan sepanjang kegiatan dan setelah seluruh rangkaian aktivitas selesai. Guru menilai keterampilan gerak, kepatuhan terhadap aturan, serta sportivitas yang tampak di setiap pos. Saat siswa beraktivitas, guru memberikan masukan langsung, baik terkait teknik, posisi tubuh, ketelitian mengikuti jalur cone,

maupun kerja sama kelompok. (**Gambar 3**) Hal ini ditegaskan oleh guru olahraga yang menyatakan bahwa, “selama anak-anak berpindah pos, saya langsung memberi koreksi kalau ada yang salah teknik atau keluar jalur. Evaluasi saya lakukan di tempat supaya mereka langsung tahu apa yang harus diperbaiki.” Berdasarkan

temuan di lapangan pada Pos 1, setiap kelompok menunjukkan capaian yang berbeda. Kelompok 1 beberapa kali keluar dari jalur *cone* sehingga perlu perbaikan. Kelompok 2 dan 3 sudah mampu mengikuti aturan, menjaga ritme kerja sama, dan menyelesaikan tugas sesuai instruksi. Sementara Kelompok 4 masih mengalami kendala komunikasi sehingga koordinasi kurang optimal. Guru memberikan koreksi sebelum siswa melanjutkan ke pos berikutnya. Dengan adanya evaluasi langsung pada setiap pos, proses belajar menjadi lebih bermakna dan turut menumbuhkan sikap sportivitas selama pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan *activity station* pada materi bola kecil di MI NU Sholahiyah menunjukkan hasil yang positif karena setiap pos dirancang untuk mengintegrasikan gerak lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif. Ketiga jenis gerak ini merupakan *gerak dasar fundamental* yang menjadi fondasi bagi keterampilan motorik yang lebih kompleks. Melalui aktivitas seperti lempar-tangkap, estafet bola, memukul *shuttlecock*, dan lempar-tangkap bola mandiri, siswa memperoleh stimulasi motorik yang lengkap dan berulang. Hal ini sesuai dengan pandangan Dlis (14) yang menjelaskan bahwa keterampilan motorik berkembang melalui latihan variatif yang dilakukan dalam berbagai kondisi sehingga memperkuat pola gerak dan koordinasi tubuh. Melalui keterampilan motorik, anak mampu bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Hal ini akan menunjang

kemandirian dan rasa percaya diri anak (15). Temuan ini juga selaras dengan teori *Experiential Learning* yang menekankan bahwa anak belajar secara optimal ketika terlibat langsung dalam pengalaman fisik yang nyata melalui siklus mencoba, merasakan, dan memperbaiki gerak (16). Pada konteks *activity station*, siswa belajar bukan hanya melalui instruksi guru, tetapi juga melalui pengalaman langsung di setiap pos, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna, bertahap, dan sesuai dengan cara belajar anak sekolah dasar.

Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Bola Kecil Berbasis Activity Station

Pendukung pelaksanaan *activity station* di MI NU Sholahiyah terlihat dari beberapa temuan hasil wawancara dan observasi lapangan. Guru Olahraga menunjukkan penguasaan yang baik terhadap materi dan langkah-langkah pembelajaran, pengelolaan waktu, serta pengaturan perpindahan antarpos. Antusiasme siswa juga menjadi kekuatan utama sebagaimana disampaikan guru olahraga bahwa siswa "*sangat antusias karena di pembelajaran ini mereka bisa mencoba empat permainan sekaligus dan semuanya ikut bermain.*" Hal ini menunjukkan bahwa variasi aktivitas berhasil meningkatkan keterlibatan belajar.

Dukungan pihak sekolah turut memperkuat pelaksanaan model ini. Waka kurikulum menyatakan bahwa, "*sekolah sangat mendukung activity station karena bisa menumbuhkan kerja sama dan*

kemampuan anak di bidang olahraga, tidak hanya kecerdasan materi saja." Pernyataan ini sejalan dengan kebijakan sekolah yang memberi ruang bagi siswa untuk berkembang secara holistik. Kepala sekolah juga menegaskan dukungan tersebut dengan mengatakan bahwa *"anak-anak tidak cukup paham teori saja, tetapi harus praktik langsung supaya lebih terampil."* Dukungan dari berbagai pihak ini menunjukkan bahwa *activity station* dipandang mampu memperkaya proses pembelajaran Olahraga, baik dari segi keterampilan motorik maupun nilai karakter seperti sportivitas dan kerja sama. Dukungan ini sejalan dengan SK Kepala MI NU Sholahiyah Nomor 02/MI.NU.SH/VII/2024 tentang Penetapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tahun Pelajaran 2024/2025, yang berlandaskan pada Standar Proses (Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022) serta memberi ruang bagi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Pelaksanaan *activity station* pada materi bola kecil di MI NU Sholahiyah membutuhkan berbagai alat seperti bola kasti, cone, raket, dan shuttlecock untuk mendukung aktivitas di setiap pos. Sarana olahraga sebenarnya sudah tersedia, namun jumlahnya belum sepenuhnya memadai ketika beberapa kelas menggunakan fasilitas pada hari yang sama. Waka kurikulum menyatakan bahwa *"alatnya sebenarnya sudah ada, tapi kalau Sabtu banyak kelas olahraga bareng, jadi kadang kurang."* Dari sisi prasarana, lapangan juga dapat digunakan dengan

baik. Akan tetapi, karena lapangan tersebut merupakan fasilitas desa, apabila sewaktu-waktu digunakan masyarakat, hal tersebut menjadi penghambat pembelajaran karena guru harus menyesuaikan jadwal dan menata ulang area permainan.



Gambar 4. Peralatan kegiatan *activity station*

Hambatan kedua, pemahaman siswa terhadap penggunaan *cone* sebagai pembatas jalur masih rendah. Guru menjelaskan bahwa *"masih ada yang keluar jalur karena belum paham fungsi cone-nya,"* sehingga siswa perlu lebih dibiasakan mengikuti batas area. Ketiga, kemampuan motorik siswa dalam setiap kelompok masih beragam ada yang cepat menguasai lempar-tangkap, namun ada pula yang kesulitan memukul *shuttlecock* atau mengikuti ritme permainan.

Hambatan berikutnya berkaitan dengan pengawasan guru. Walaupun kelompok bergerak secara bergiliran dari satu pos ke pos berikutnya, proses ini tetap menuntut perhatian. Guru menyampaikan bahwa *"setiap kelompok punya kesulitan yang berbeda, jadi saya harus cek satu-satu sebelum mereka pindah ke pos selanjutnya."* Dengan demikian, guru harus memastikan setiap kelompok memahami

teknik sebelum rotasi dilakukan. *Activity Station* pada materi bola kecil di MI NU Sholahiyah mendapat dukungan kuat dari penguasaan guru serta antusiasme siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasakan kegiatan ini “seru”, “menyenangkan”, bahkan beberapa siswa menyebutkan bahwa mereka paling suka bermain di Pos 3 (memukul *shuttlecock*) karena dianggap menantang, sementara yang lain menyukai Pos 1, Pos 2, dan Pos 4 karena dapat bekerja sama dengan teman. Antusiasme ini menjadi modal penting yang membuat siswa terlibat aktif selama pembelajaran. Aktivitas yang bersifat menyenangkan dan kompetitif ini dapat menjadikan peserta didik lebih mudah memahami konsep gerakan serta meningkatkan motivasi dan minat mereka dalam berolahraga (17).

Pendukung berikutnya berasal dari dukungan pihak sekolah, mulai dari guru olahraga, wali kelas, waka kurikulum, hingga kepala sekolah. Berdasarkan wawancara, waka kurikulum menegaskan bahwa beliau “sangat setuju dengan pembelajaran yang menekankan karakter siswa, termasuk sportivitas, kerja sama, jujur, menghargai, dan disiplin.” Kepala sekolah juga mendukung penerapan *activity station* karena dianggap mampu mengembangkan tidak hanya keterampilan motorik, tetapi juga sikap positif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kesesuaian pembelajaran ini dengan tujuan penguatan karakter juga diperkuat oleh Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan bahwa

pembelajaran harus mengintegrasikan nilai kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan integritas (18). Model *activity station* yang melibatkan rotasi kelompok dan kerja sama pada setiap pos secara langsung mendukung implementasi PPK di satuan pendidikan.

Pelaksanaan *activity station* pada materi bola kecil di MI NU Sholahiyah berjalan cukup lancar, namun muncul beberapa hambatan. Pertama, sarana dan prasarana, terutama jumlah alat permainan, memaksa guru mengatur pemakaian secara bergantian agar seluruh kelompok tetap dapat beraktivitas. Selain itu, lapangan yang digunakan masih merupakan fasilitas milik desa, sehingga apabila sewaktu-waktu dipakai masyarakat, kegiatan olahraga harus menyesuaikan kondisi tersebut.

Kedua, pemahaman siswa terhadap penggunaan *cone* sebagai pembatas jalur masih rendah menunjukkan perlu peningkatan kesadaran ruang. Ketiga, perbedaan kemampuan motorik antar siswa membuat beberapa kelompok kurang seimbang dalam menyelesaikan tugas. Terakhir, pengawasan guru menjadi tantangan karena aktivitas berlangsung simultan di empat pos.

Dari keempat hambatan tersebut, hambatan yang paling urgen adalah keterbatasan sarana dan prasarana, karena berdampak langsung pada kelancaran aktivitas di seluruh pos. Ketika alat tidak mencukupi, rotasi menjadi terhambat, kesempatan berlatih berkurang, dan tujuan pembelajaran di setiap pos tidak tercapai secara optimal. Kondisi ini sejalan

dengan pendapat Wijaya et al. (19) yang menegaskan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor paling berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran olahraga, karena kelengkapan alat dan ketersediaan ruang latihan menentukan kelancaran aktivitas, keselamatan, serta peluang siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.

Kotribusi *Activity Station* dalam Membentuk Sportivitas Siswa

Penerapan model pembelajaran *activity station* pada materi bola kecil memberikan kontribusi nyata dalam membentuk nilai-nilai sportivitas siswa di MI. Guru Olahraga menuturkan bahwa pendekatan berbasis pos ini membuat siswa aktif bergerak, bekerja dalam kelompok, dan mengikuti alur permainan secara terstruktur. Melalui rotasi setiap pos, siswa terbiasa mengikuti aturan permainan dengan disiplin, sekaligus belajar menyesuaikan diri dengan tantangan di setiap pos.

Perilaku siswa selama kegiatan menunjukkan munculnya empat indikator penting, yaitu *fair play*, menghormati teman, menerima keputusan guru, dan kejujuran. *Fair play* terlihat ketika siswa menaati aturan permainan, memperbaiki kesalahan setelah diarahkan, dan menyelesaikan aktivitas sesuai ketentuan. Sikap menghormati teman tampak melalui kerja sama, memberi dukungan, serta membantu anggota kelompok saat melakukan estafet, tangkap bola, dan memukul *shuttlecock*. Kemampuan

menerima keputusan guru muncul ketika siswa mendengarkan instruksi, menerima pergantian giliran tanpa protes, dan mengikuti evaluasi dengan sikap positif. Adapun kejujuran terlihat dari cara siswa melaporkan hasil permainan secara apa adanya karena seluruh proses berlangsung terbuka dan setiap keberhasilan maupun kesalahan dapat diamati bersama.

Kontribusi pembelajaran ini juga diperkuat oleh perilaku siswa di luar pembelajaran, sebagaimana disampaikan wali kelas. Wali kelas mengungkapkan bahwa nilai sportivitas dan kerja sama yang terbentuk saat Olahraga tampak dalam kehidupan sehari-hari di kelas. Ia menuturkan bahwa siswa tampak saling menghargai saat mengerjakan tugas kelompok, mudah mengatur giliran, dan tidak saling berebut. Ia menambahkan beberapa contoh konkret: "*Kalau ada temannya yang lupa bawa uang, mereka saling meminjami. Pernah juga ada yang membuang buku teman. Waktu saya tanya dia belum mau mengaku, tapi beberapa jam kemudian dia datang sendiri, jujur, dan meminta maaf tanpa saya suruh.*" Temuan ini menunjukkan bahwa nilai sportivitas seperti kejujuran, tanggung jawab, dan menghormati orang lain telah mulai menjadi kebiasaan siswa di luar aktivitas olahraga. Secara keseluruhan, pembelajaran *activity station* tidak hanya memberikan manfaat dalam ranah psikomotorik, tetapi juga berkontribusi pada penguatan karakter sportivitas siswa secara holistik, baik selama pembelajaran maupun dalam perilaku keseharian mereka. Pelaksanaan *activity station* pada

materi bola kecil di MI NU Sholahiyah berkontribusi signifikan dalam membentuk sportivitas siswa. Model pembelajaran ini tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti *fair play*, menghormati teman sekelas, menerima keputusan guru dengan baik, serta kejujuran dalam bermain.

Berdasarkan wawancara dengan guru olahraga, guru menjelaskan bahwa *“melalui pembagian tugas di setiap pos dan aktivitas bergiliran, siswa belajar jujur dalam bermain, menghormati teman dengan kemampuan berbeda, mengikuti aturan permainan, dan menerima keputusan guru dengan baik.”* Aktivitas ini mendorong siswa untuk bersikap sportif, bekerja sama dalam kelompok, dan menghargai proses permainan, bukan hanya hasil menang atau kalah.

Kontribusi tersebut sejalan dengan teori Sosial Kognitif Albert Bandura (20) yang menyatakan bahwa pengalaman langsung melalui aktivitas memungkinkan siswa belajar nilai sosial dan moral secara lebih efektif. Selain itu, temuan ini diperkuat oleh Naibaho et al. (2024) yang menegaskan bahwa sportivitas dalam pembelajaran olahraga dapat diamati

melalui empat indikator utama, yaitu meliputi *fair play*, menghormati teman sekelas, menerima keputusan guru dengan baik, serta kejujuran dalam bermain. Keempat indikator ini tampak muncul dalam penerapan *activity station*, karena struktur kegiatan yang berbasis kelompok dan permainan terarah memberi kesempatan bagi siswa untuk melatih setiap aspek sportivitas secara alami dari satu pos ke pos lain.

Teori Pendidikan Karakter dalam pembelajaran olahraga juga menekankan bahwa olahraga dan permainan terstruktur dapat membentuk disiplin, tanggung jawab, dan sportivitas pada anak usia sekolah (21). Penelitian Musa et al. (22) juga menegaskan bahwa pembelajaran olahraga berbasis permainan kelompok meningkatkan kemampuan sosial-emosional dan internalisasi nilai *fair play* serta kepatuhan terhadap keputusan guru. Dengan bimbingan guru yang tepat, pengaturan kelompok heterogen, dan momen refleksi setelah bermain, *activity station* tidak hanya mengembangkan motorik, tetapi juga menjadi pembelajaran yang menumbuhkan karakter sportif siswa sesuai tujuan Pendidikan Olahraga serta Profil Pelajar Pancasila.

Tabel 1. Ringkasan Aspek Penelitian, Hasil, dan Tindak Lanjut

Aspek Penelitian	Deskripsi Hasil	Tindak Lanjut
Pelaksanaan <i>Activity Station</i>	Pelaksanaan berjalan baik melalui tiga tahap perencanaan (modul ajar, alat olahraga, pembagian kelompok seimbang) pelaksanaan menambah strategi (siswa aktif di empat pos lempar-tangkap, tentang penggunaan cone, dan estafet bola, memukul shuttlecock, dan lempar memperkuat tangkap individu) serta evaluasi setiap pos. setiap pos. Guru memberi umpan balik langsung dan siswa menunjukkan antusiasme tinggi	Guru mempertahankan struktur per-pos, penjelasan strategi penjelasan evaluasi formatif di

Pendukung dan Penghambat	pendukung pelaksanaan <i>activity station</i> Perlu sosialisasi penggunaan meliputi penguasaan guru terhadap materi, cone, penyesuaian kelompok antusiasme siswa, variasi kegiatan yang berdasarkan kemampuan, menarik, serta dukungan kebijakan sekolah penambahan alat olahraga. melalui SK Kepala MI NU Sholahiyah Nomor 02/MI.NU.SH/VII/2024 yang memberi ruang bagi pembelajaran aktif. Hambatannya yaitu sarana-prasarana yang belum sepenuhnya memadai, pemahaman cone masih rendah, perbedaan kemampuan motorik, serta kebutuhan pengawasan lebih.
Kontribusi <i>Activity Station</i> dalam Membentuk Sportivitas	<i>Activity Station</i> menumbuhkan empat indikator Pembelajaran <i>activity station</i> sportivitas pada siswa. <i>Fair play</i> terlihat dari dapat dijadikan pembelajaran kepatuhan terhadap aturan dan kesiapan rutin untuk penguatan karakter, memperbaiki kesalahan. Sikap menghormati guru disarankan meningkatkan teman tampak melalui kerja sama dan saling refleksi pasca kegiatan dan mendukung dalam kelompok. Kemampuan mengintegrasikan sportivitas menerima keputusan guru muncul ketika siswa pada aktivitas non-olahraga. mengikuti instruksi, menerima evaluasi, dan pergantian giliran tanpa protes. Kejujuran terlihat dari pelaporan hasil permainan apa adanya karena aktivitas berlangsung terbuka di setiap pos.

KESIMPULAN

Kegiatan pembelajaran bola kecil berbasis *activity station* di MI NU Sholahiyah menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara terstruktur melalui aktivitas di setiap pos yang mendorong siswa untuk bekerja sama, mengikuti aturan permainan, dan menunjukkan sikap sportif secara langsung. Nilai sportivitas seperti kejujuran, *fair play*, menghormati teman, dan kemampuan menerima keputusan guru juga terlihat dalam perilaku sehari-hari, seperti siswa tepat waktu berangkat sekolah, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan, menghormati guru, serta menerima aturan yang diberikan guru maupun pihak sekolah.

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh penguasaan guru terhadap materi, antusiasme siswa, dan variasi kegiatan

yang menarik. Dukungan ini diperkuat oleh kebijakan sekolah melalui SK Kepala MI NU Sholahiyah Nomor 02/MI.NU.SH/VII/2024 yang memberi ruang bagi pembelajaran aktif dan kolaboratif. Meskipun terdapat kendala seperti pemahaman batas jalur *cone*, perbedaan kemampuan antar siswa, pengawasan guru, dan keterbatasan alat permainan.

Kontribusi pembelajaran bola kecil berbasis *activity station* kelas IV terlihat nyata tidak hanya melatih keterampilan melempar, memukul, dan menangkap tetapi juga membentuk nilai sportivitas. Kegiatan ini memungkinkan siswa menanamkan sikap kejujuran, *fair play*, menghormati teman, dan kemampuan menerima keputusan guru. Dengan demikian, *activity station* layak dijadikan strategi pembelajaran rutin di MI dan dapat

menjadi acuan bagi Prodi PGMI dalam merancang pembelajaran yang langsung bisa diterapkan di kelas dan membantu mahasiswa mengasah kemampuan mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hidayat ZW, Basuki B.(2022). Survei Tingkat Sportivitas Siswa UPTD SDN Junganyar 1 di Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan Tahun Ajaran 2021/2022. *PENJAGA Pendidik Jasmani dan Olahraga*. 3(1):8–12. <https://doi.org/10.55933/pjga.v3i1.462>
2. Rohman MLH, Darmanto F, Santoso I, Wahyu C, Puspitasari AD, Ningsih EW, et al. (2025). Pendidikan Olahraga Membangun Hubungan Sportivitas dalam Masyarakat. 9:4424–31.<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25069>
3. Aydogmus M, Senturk C. the Effects of Learning Stations Technique on Academic Achievement: a Meta-Analytic Study. *Research in Pedagogy* 9(1): 1-15. <https://doi.org/10.17810/2015.87>.
4. Nurdin B, Padang K, Barat S, Bermain MR, Dasar T, Bola P.(2021). Pengaruh Metode Latihan dan Metode Rangkaian Bermain terhadap Keterampilan Dasar Permainan Bola Kecil Anak Sekolah Dasar 1. 8(2):97–104.<https://doi.org/10.24042/terampil.v8i2.10651>
5. Habibie M, Fitrianto AT. (2023). Keterampilan Dasar Melempar, Menangkap, Dan Memukul Bola Pada Siswa Kelas Iv SD Negeri Kebun Bunga 1 Banjarmasin. *Aisyah Journal of Physical Education (AJoPE)* e-ISSN 3046-790X. 2(1):1–6. <https://doi.org/10.30604/ajope.v2i1.1235>
6. Nila KZP. (2021). Karakteristik Dan Model Integrasi Ilmu Madrasah Ibtidaiyah. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*. 8(2):61–6. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1824>
7. Raharja DSP. Model Pendidikan Olahraga Dalam Meningkatkan Sikap Sportivitas. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*. 2019;3(1):29–36.<https://doi.org/10.37058/sport.v3i1.748>
8. Lidya EP, Marlina L, Langputeh IS. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Station Rotation Dalam. 7(02):112–24.<https://doi.org/10.19109/pairf.v7i1.27244>.
9. Yudanto Y, Utami K. The Development Of Physical Activity Model Through A Circuit Game To Develop The Basic Locomotor Movement Ability For Earlier Elementary Student. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*. 2021;5(4):788–98. <https://doi.org/10.33369/jk.v5i4.19688>
10. Fadli MR. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. 21(1):33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
11. Naibaho GI, Xaverius F, Ginting M,

- Trinita DS.(2024). Evaluasi Strategi Guru PJOK dalam Mengembangkan Nilai Sportivitas Siswa di SMP dan SMA Budi Agung. 5, 20–29. 5:20–9. <https://doi.org/10.55081/jphr.v5i3.4668>
12. Umar S, Choiri MM. Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Antimicrobial Agents and Chemotherapy. 2019.
 13. Sugiyono. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. 2020.
 14. Dlis F. Motor Learning Dalam Olahraga (Bunga Rampai) [Internet]. 2020. 14–15 p. Available from: <http://repository.uki.ac.id/11664/%0Ahttp://repository.uki.ac.id/11664/1/MotorLearningDalamOlahraga.pdf>
 15. Mustikaati W, Habwah A, Aulia FR, Putri KD. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia 0-2 Tahun. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial .2(May): 409–11. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15488192>
 16. Anggreni A. (2020). Experiential Learning (Pembelajaran Berbasis Mengalami). At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. 1(2):186.<https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.86>
 17. Rijaluddin K, Temmassonge A, Studi P, Kepelatihan P, Bone UM. (2025). Pelatihan Gerak Lokomotor , Non Lokomotor dan Manipulatif Berbasis Tactical Game Appro aches. 5(01):119–26.<https://doi.org/10.53690/ipm.v5i01.372>
 18. Lubis EZ, Karnati N.(2022). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas : Studi Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018. Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains 11. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.10607>
 19. Wijaya KA, Astra IKB, Spyana NLP, Wati.(2022). Ketersediaan Sarana dan Prasarana Penunjang Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Tingkat SMA dan SMK. J Ilmu Keolahragaan Undiksha. 11(1): 84–8. <https://doi.org/10.23887/jiku.v11i1.56292>
 20. Rahimi, Azhari M, Jailni. (2025). Teori Sosial Kognitif Albert Bandura dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam. ARINI: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru. 2(2):304–17. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i2.404>
 21. Sporta N, Pendidikan J, Purwanto J, Yuliawan D. (2025). Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Literatur. 3(02):258–69.https://doi.org/10.2024/ns.v3i02.2025_P258-269
 22. Musa MM, Musripah M, Annur AF. Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Olahraga. Jurnal Riset Pendidikan Dasar. 2022; 3(2):75. [10.30595/jrpd.v3i2.13272](https://doi.org/10.30595/jrpd.v3i2.13272)